



Gaya Bahasa dalam Parno Adat Pernikahan di Desa Koto Dian Kecamatan Hampan Rawang

Wika Tri Andesti^{1*}, Ade Kusmana¹, Nurfadilah¹

¹Universitas Jambi

*Correspondence: wikatriandesti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa kiasan dalam parno adat pernikahan di Desa Koto Dian, Kecamatan Hampan Rawang, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Pendekatan yang digunakan ialah stilistika dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa naskah parno adat pernikahan dalam bentuk tertulis dan tuturan lisan yang direkam saat prosesi pernikahan. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara dengan penutur adat serta tokoh masyarakat. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dan pengecekan ulang temuan bersama pemangku adat. Hasil penelitian menunjukkan 39 data gaya bahasa kiasan yang mencakup 10 jenis, yaitu simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, dan pronomasia. Gaya bahasa kiasan digunakan untuk memperindah tuturan dan menyampaikan pesan adat secara simbolik. Unsur alam banyak dimanfaatkan sebagai lambang keharmonisan, tanggung jawab, dan keseimbangan dalam kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, parno adat pernikahan memiliki kekhasan bahasa yang sarat makna budaya serta berpotensi mendukung pelestarian sastra lisan dan pembelajaran muatan lokal.

Kata Kunci: Stilistika; Gaya Bahasa Kiasan; Parno Adat Pernikahan

Received: 22 Des 2025; Revised: 24 Des 2025; Accepted: 26 Des 2025; Available Online: 27 Des 2025

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang digunakan untuk saling berinteraksi (Kusmana, 2020). Kedudukan bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peran yang penting, karena membawa pesan maupun informasi dari penutur kepada lawan, baik secara lisan maupun tulisan yang biasa digunakan dalam karya sastra seperti tradisi adat (Kapidin, E.N., et al., 2024). Stilistika merupakan cabang ilmu dalam linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra maupun teks non-sastra dengan pendekatan linguistik (Pramesti & Hermawan, 2025). Menurut Keraf (2010), gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*, yang berasal dari kata Latin *stilus*, yaitu alat tulis untuk menggores papan lilin. Awalnya, istilah ini berkaitan dengan kejelasan tulisan, namun kemudian berkembang menjadi kemampuan menggunakan kata-kata secara indah dan estetik dalam penyusunan bahasa.

Parno merupakan karya sastra lisan masyarakat Kerinci yang terdiri atas ungkapan-ungkapan adat yang disampaikan secara lisan. Tradisi ini telah lama menjadi bagian penting dalam kehidupan budaya masyarakat Kerinci dan diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. *Parno* diungkapkan dengan bahasa yang estetik serta mengandung nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Dalam penyampaian, *parno* banyak menggunakan bahasa kiasan dan perumpamaan sebagai sarana untuk memperindah tuturan sekaligus menyampaikan pesan adat secara simbolik (Hardiyandra et al., 2023).

Desa Koto Dian di Kecamatan Hampan Rawang, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi, merupakan salah satu wilayah yang masih kuat mempertahankan adat dan kebudayaannya. Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut ialah sastra lisan (Nur Anisa, 2025). *Parno* merupakan sastra lisan penting bagi masyarakat Kerinci karena memuat ajaran moral, nilai estetika, dan identitas budaya. Menurunnya pemahaman generasi muda menjadikan *parno* semakin terancam, sehingga pelestariannya perlu didukung melalui kajian ilmiah. Oleh

karena itu, parno adat pernikahan masyarakat Desa Koto Dian diteliti untuk mengungkap makna, keindahan bahasa, dan nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks pernikahan, parno adat disampaikan oleh Teganai Rumah, Ninik Mamak, dan Depati. Tradisi parno mencakup dua unsur utama, yaitu pidato adat dan kata-kata adat. Pidato adat berfungsi sebagai sarana penyampaian resmi maksud dan tujuan penyelenggaraan hajatan, yang dilakukan melalui *beparno*, yakni dialog antartokoh adat untuk menyampaikan pemberitahuan serta permohonan izin pelaksanaan acara oleh Anak Batino, yaitu keluarga dari garis keturunan ibu. Dialog ini disebut *pnou* atau *parno* dan diikuti dengan tuturan pembuka serta penutup. Adapun kata-kata adat disampaikan dalam bentuk pantun adat dengan menggunakan bahasa daerah yang sarat nilai budaya dan kearifan lokal (Miza & Istiqomah, 2021).

Parno dilaksanakan dalam tiga tahapan prosesi pernikahan, yaitu Pertunangan (*Ngantok Paletaok*), Duduk Pemangku Adat (*Ngimbeu Tuweu*), dan Ijab Qabul (Akad Nikah). Penelitian ini difokuskan pada parno akad nikah karena pada tahap ini terjadi interaksi resmi antara kedua keluarga sebelum akad berlangsung. Interaksi tersebut menjadi sarana penyampaian nasihat, harapan, dan nilai-nilai kehidupan rumah tangga oleh para pemangku adat. Sastra lisan seperti parno, memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan tradisi. Semadi (2022), Sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai budaya dan tradisi masyarakat. Dalam hal ini, parno akad nikah mencerminkan sastra lisan sebagai elemen budaya yang hidup, berkembang, dan berperan menjaga keterikatan masyarakat dengan warisan budayanya.

Selain berfungsi komunikatif, gaya bahasa dalam parno memperkaya pengalaman budaya melalui kekhasan bahasa daerah dan irama tuturan. Penggunaannya oleh Anak Jantan, Depati, dan Ninik Mamak dalam dialog *beparno* menambah kesakralan prosesi hajatan atau pernikahan. Gorys Keraf (2010) Gaya bahasa atau *style* berasal dari kata Latin *stilus*, yaitu alat untuk menulis pada lempengan lilin. Awalnya berkaitan dengan kejelasan tulisan, kemudian berkembang menjadi kemampuan memilih dan menggunakan kata-kata secara indah dan efektif.

Gaya bahasa dalam parno menarik diteliti karena menunjukkan kesenjangan antara kemampuan melafalkan dan pemahaman makna serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Banyak masyarakat hanya menguasai tuturan parno tanpa menghayati filosofi dan pesan leluhur, sehingga kajian ini penting bagi upaya pelestarian budaya. yang diajarkan sebagai muatan lokal di sekolah-sekolah Kerinci berperan penting dalam mengenalkan generasi muda pada kearifan lokal dan nilai budaya. Oleh karena itu, kajian gaya bahasa dalam parno menjadi relevan untuk mengungkap makna dan filosofi hidup yang terkandung di dalamnya, tidak hanya pada aspek pelafalan, tetapi juga nilai-nilai luhur warisan leluhur. Di tengah tantangan globalisasi, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis gaya bahasa parno sebagai upaya memperkuat pemahaman serta pelestarian budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika, yang berfokus pada analisis gaya bahasa dalam karya atau tuturan *parno* adat pernikahan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, karena data yang dikaji bersifat deskriptif dan kontekstual. Sugiyono (2020), menyatakan bahwa metode adalah cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan yang spesifik. Dalam konteks penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Data penelitian berupa data verbal, yaitu kata-kata yang terealisasi dalam naskah parno adat pernikahan masyarakat Desa Koto Dian, Kecamatan Hamparan Rawang. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa naskah parno adat pernikahan yang telah dibukukan oleh tim Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh dan diterbitkan pada tahun 2021, sedangkan data sekunder berupa rekaman parno adat pernikahan yang berlangsung di lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumen, rekaman, observasi pengamatan langsung di lapangan serta wawancara dengan informan yaitu tetua adat. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu berupa lembar observasi, lembar wawancara serta menggunakan tabel indikator gaya bahasa menurut Gorys Keraf tahun 2010. Analisis data menggunakan model Milles and Huberman dalam (Sugiyono, 2020) melalui tiga tahap yaitu reduksi data dengan mencocokkan data-data yang dikumpulkan sesuai dengan teori gaya bahasa menurut Gorys Keraf (2010). Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa kiasan. Penyajian data disajikan

dalam bentuk narasi yang dilengkapi tabel klasifikasi dan penarikan kesimpulan, peneliti menyusun kesimpulan awal yang menggambarkan penggunaan gaya bahasa kiasan dalam *parno* adat pernikahan. Untuk memastikan Keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan pada penekanan kredibilitas, yaitu data diperoleh melalui triangulasi teknik serta *member check* dengan melibatkan tetua adat yang memiliki pemahaman mendalam tentang *parno* adat. Tetua adat berperan memverifikasi kebenaran dan keakuratan data, termasuk hasil terjemahan *parno* dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, agar makna asli tuturan tetap terjaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Parno masih dilaksanakan dan terjaga kelestariannya di masyarakat Desa Koto Dian, Kecamatan Hampan Rawang. Selain digunakan dalam upacara pernikahan, *parno* adat juga diterapkan pada berbagai acara adat lainnya, seperti kenduri sko, upacara kematian, keberangkatan haji, dan membangun rumah baru. Hasil wawancara dengan Bapak Rodi, seorang pemangku adat (*Ninik Mamak/Rio*) yang aktif dalam berbagai kegiatan adat. Bapak Rodi menjelaskan, “Parne untuk nikauh inoih agiu dipake sampe mini, inoih tradisi anu berlanjut diwarisi untuk kite generasi-generasi selanjutnyiu.”

Terjemahan:

“*Parno* masih digunakan dalam acara pernikahan dan tetap dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini sangat penting bagi masyarakat dan harus berusaha agar tetap hidup di setiap generasi.”

Lebih lanjut wawancara dengan Bapak Rodi, “*Parne iteuh disampe Anek Janto, sebagai tuan rumah anu nahiu kjeu, untuk mintek izin ngusui kamai inoih pemangku adat, Depati dan Ninik Mamak/Rio.*”

Terjemahan:

“*Parno* ini dituturkan oleh Anak Jantan, yaitu orang yang memiliki hajat yang ingin disampaikan, atau orang yang meminta izin kepada pemangku adat untuk melaksanakan acara, seperti Depati dan Ninik Mamak/Rio.”

Penelitian ini berfokus pada analisis gaya bahasa dalam *parno* prosesi akad nikah di Desa Koto Dian Kecamatan Hampan Rawang, dengan menggunakan pendekatan stilistika yang mengacu pada teori Gorys Keraf (2010). Hasil yang diperoleh terkait gaya bahasa tersebut adalah sebagai berikut:

Persamaan atau Simile

Gaya bahasa kiasan persamaan (*simile*) dalam *parno* akad nikah menggunakan kata pembanding *ibarat* untuk menggambarkan kedudukan Depati dalam pelaksanaan hajat. Simbol seperti kayu besar, gendang, dan pelita menegaskan Depati sebagai figur utama yang berwenang memberi arahan, izin, dan menjaga keharmonisan adat. Melalui *parno*, tujuan hajat disampaikan hingga tercapai kesepakatan bersama, sehingga *simile* berfungsi menegaskan peran adat sebagai penuntun dan perekat sosial bagi masyarakat dan kedua pengantin.

Tabel 1. Gaya Bahasa Persamaan atau Simile

No	Kutipan <i>Parno</i>
1	<i>Jadi mitu Kaye tuweu Bapoik Ske jangi dipake Tinggai dipandau dari jaoih, gedo dului basuwe ialah Kaye tuweu Depatai uhaul bekuase dali negehiu Kaye ibarek kayiu gedo di tengah pado, bati tempoik kamai basandau, ako tempoik kamai basile, daun nyiu tempoik kamai batedoih</i>
2	<i>Yang mane leh parageu kamai tigo perkara Ke mane ngileu empauk ugo sampe ke rawau Segedi bicara idok diparagoi ibarek tebui di gungu musau idok sentau uju dengan pangke</i>

Dari tabel tersebut, data berupa gaya bahasa persamaan atau *simile* yang berhasil ditemukan berjumlah 2 data. Perbandingannya secara eksplisit (*langsung*) dengan menggunakan kata *ibarat*. Agar lebih mudah untuk dipahami, peneliti akan menjabarkan beberapa penjabaran dari data di atas.

(1) *Jadi mitu Kaye tuweu Bapoik Ske jangi dipake*

*Tinggai dipandau dari jaoih, gedo dului basuwe ialah Kaye tuweu Depatai uhaul bekuase dali negehiu
Kaye **ibarek** kayiu gedo di tengah pado, bati tempoik kamai basandau, ako tempoik kamai basile, daun nyiu
tempoik kamai batedoih*

Terjemahan:

Jadi begini Anda tua Bapak Sko yang dipakai
Tinggi dipandang dari jauh, besar dulu bertemu ialah Anda Bapak Sko Depati yang berkuasa dalam Negeri
Anda ibarat kayu besar di tanah lapang, batangnya tempat kami bersandar, akarnya tempat kami duduk, daunnya tempat kami berteduh

Dalam kutipan (1) terdapat gaya bahasa kiasan persamaan (simile) yang ditandai dengan penggunaan kata *ibarek*. Ungkapan *kayiu gedo di tengeh pado* mengibaratkan Depati sebagai pohon besar di tengah lapangan, yakni figur sentral yang dihormati dalam masyarakat adat. Frasa *bati tempoik kamai basandau* menggambarkan Depati sebagai tempat bersandar atau penopang masyarakat, *ako tempoik kamai basile* sebagai fondasi kehidupan bersama, dan *daun nyiu tempoik kamai batedoih* sebagai simbol perlindungan dan kenyamanan.

Melalui simile tersebut, Depati diposisikan sebagai pemimpin adat yang memiliki otoritas tertinggi, berperan memberi arahan, menjaga keharmonisan adat, serta menjadi tempat mengadu dan penengah dalam berbagai persoalan masyarakat dengan kebijaksanaan dan keadilan.

Metafora

Metafora dalam parno akad nikah digunakan sebagai perbandingan langsung tanpa kata pembanding. Simbol alam seperti hujan, matahari, ikan di lubuk, dan gajah menggambarkan adat sebagai warisan leluhur yang tidak dapat ditinggalkan serta menegaskan kehormatan, sumpah, dan tanggung jawab pemangku adat. Melalui metafora ini, parno menegaskan bahwa setiap hajat yang disampaikan telah sah dan sesuai dengan ketentuan adat. Gaya bahasa kiasan metafora yang ditemukan dalam *parno* akad nikah terdapat pada kutipan berikut ini.

Tabel 2. Gaya Bahasa Metafora

No	Kutipan <i>Parno</i>
1	<i>Kamai atas namiu Anek Jantoi Anek Batine Sebagai penyambu lidoh panguleh kate, ndek paragoi sapateh duo</i>
2	<i>Bak kateu salukiu adok ngate Kamai idok batane kacau Kamai ambuik jadiu bungiu nyiu Kamai batuwaik buparne tentiu ado wujud maksud dan tjuwenyiu</i>

Berdasarkan tabel tersebut, ditemukan 2 data gaya bahasa metafora. Metafora digunakan untuk menyampaikan makna secara langsung melalui perbandingan antara objek yang dibicarakan dan objek pembanding tanpa kata penghubung, sehingga maknanya lebih mendalam. Untuk memperjelas pemahaman, data tersebut dijabarkan lebih lanjut pada pembahasan berikut.

- (2) *Kamai atas namiu Anek Jantoi Anek Batine
Sebagai penyambu lidoh panguleh kate, ndek paragoi sapateh duo*
Terjemahan:
Kami atas nama Anak Jantan Anak Betina
Sebagai penyambung lidah pengolah kata, mau bicara sepatah dua

Dalam kutipan (2) terdapat gaya bahasa kiasan metafora pada frasa *penyambu lidoh* (penyambung lidah) dan *panguleh kate* (pengolah kata). *Penyambu lidoh* memaknai peran Anak Jantan dan Anak Betina sebagai perantara komunikasi antara tuan rumah dan tokoh adat, seperti Depati dan Ninik Mamak. Sementara itu, *panguleh kate* merujuk pada tugas Anak Jantan sebagai pihak yang menyusun dan menyampaikan hajat pernikahan dalam parno adat.

Alegori

Gaya bahasa alegori dalam parno akad nikah menggambarkan sifat abstrak tokoh-tokoh adat melalui perlambangan. *Ninik Mamak*, *Anak Jantan*, dan *Anak Betina* dilukiskan sebagai figur penting dengan peran dan tanggung jawab adat masing-masing. *Ninik Mamak* digambarkan sebagai sosok cerdas dan bijaksana, bukan

karena usia. Gaya bahasa kiasan alegori yang ditemukan dalam *parno* akad nikah terdapat pada kutipan berikut ini.

Tabel 3. Gaya Bahasa Alegori

No	Kutipan <i>Parno</i>
1	<i>Lah buloik ayai di panghuliu, bulok kate dimupakek Kamai atas namiu Anek Jantoi Anek Batine, sebagai penyambu lidoh panguleh kate, ndek paragoi sapateh duo</i>
2	<i>Ninik mamauk tuwe dari padeu Ninek, cedeuk lebih mulye dari padeu mamauk Anek Janto taganui umauh, dului tibo kaniyau lahui Kamai ndek batuwaik batanye ngusui Kaye, kamai tuweu Anek Janto ndek parne Mane tumbiuk tente parniu kamai tuweu Anek Janto tuweu Anek Batine padeu pagui ahui inoih</i>

Dari tabel tersebut, data berupa gaya bahasa alegori yang berhasil ditemukan berjumlah 2 data. Alegori yang digunakan mengandung sifat abstrak dan makna tersirat yang dimiliki oleh *Ninik Mamak* dan *Anak Jantan Anak Betina*. Agar lebih mudah untuk dipahami, peneliti akan menjabarkan beberapa penjabaran dari data di atas.

(3) *Lah buloik ayai di panghuliu, bulok kate dimupakek*

Kamai atas namiu Anek Janto Anek Batine, sebagai penyambu lidoh panguleh kate, ndek paragoi sepateh duo

Terjemahan:

Sudah bulat air di hulu, bulat kata dimufakat

Kami atas nama Anak Jantan Anak Betina, sebagai penyambung lidah pengolah kata, mau bicara sepatah dua

Dalam kutipan (3), terdapat gaya bahasa kiasan alegori pada frasa *Lah buloik ayai di panghuliu, bulok kate dimupakek* (Sudah bulat air di hulu, bulat kata dimufakat), mengandung makna tersirat yang melambangkan sifat-sifat abstrak pada kata *bulat*, kata tersebut bukan menandakan bulat sebuah lingkaran atau bola yang berbentuk *bulat*, namun menyampaikan pesan atau tujuan bahwa dari semua tokoh adat yang hadir, telah melakukan perundingan dan sudah sepakat dengan keputusan atau langkah awal yang dibuat untuk melaksanakan hajat, kesepakatan itu sudah jelas dan tidak bisa diubah karena telah sesuai dengan yang diinginkan, atau juga bisa dikatakan keputusan yang telah disepakati bersama dalam mufakat.

Personifikasi atau Prosopopoeia

Pada gaya bahasa kiasan personifikasi dalam *parno* akad nikah, ditemukan penggambaran benda mati seolah-olah memiliki perilaku manusia. Hal ini tampak pada kutipan *kanyahe memancing ikan pagi dan sore, bisa menghentikan hujan, bisa memikat si burung liar*. Frasa *memancing ikan* dan *memikat burung* yang lazimnya dilakukan manusia dilekatkan pada *kanyahe* (pohon), sehingga pohon tersebut digambarkan seolah-olah hidup dan berperilaku seperti manusia. Personifikasi ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Kerinci terhadap *kanyahe* sebagai pohon keramat yang dihuni makhluk keramat. Temuan personifikasi dalam *parno* akad nikah Desa Koto Dian, Kecamatan Hamparan Rawang, menunjukkan bahwa gaya bahasa ini dominan digunakan untuk menggambarkan *kanyahe* sebagai objek yang “diinsankan”.

Gaya bahasa kiasan personifikasi dalam *parno* akad nikah terdapat dalam kutipan berikut ini.

Tabel 4. Gaya Bahasa Personifikasi atau Prosopopoeia

No	Kutipan <i>Parno</i>
1	<i>Kanyahe nyiu tumbueh di Lubiuk Sule, bunamiu kanyaheu Mangkek, nyiu dihunui si hulu baloi, yang bersunguk lentai, bumateu mirauh, mumancing ikau pagiu ngi ptau, pande munenung si ahui ujo, pande mamikek si buru liyau</i>

Dari tabel tersebut, data berupa gaya bahasa personifikasi yang berhasil ditemukan berjumlah 1 data. Personifikasi yang digunakan mengiaskan *kanyahe* disebut dengan pohon seolah-olah berperilaku seperti manusia. Agar lebih mudah untuk dipahami, peneliti akan menjabarkan beberapa penjabaran dari data di atas.

- (4) *Kanyahe nyiu tumbauh di Lubiuk Sule, bunamiu kanyaheu Mangkek, nyiu dihunui si hulu baloi, yang bersunguk lentaik, bumateu mirauh, **memancing ikan pagi ngi ptau, pande munenung si ahui ujo, pande mamikek si buru liyau***

Terjemahan:

Kanyahe yang tumbuh di Lubuk suli, yang bernama *Kanyahe Mangkek*, yang dihuni si hulu balang, yang berkumis lentik, bermata merah, **memancing ikan pagi dan sore, bisa menghentikan hujan, bisa memikat si burung liar**

Dalam kutipan (4), gaya bahasa kiasan **personifikasi** tampak pada ungkapan *memancing ikan pagi dan sore, bisa menghentikan hujan, bisa memikat si burung liar*. Ungkapan tersebut memaknai *kanyaho* sebagai pohon yang diberi kemampuan manusiawi, seperti memancing ikan, yang dalam kenyataan hanya dapat dilakukan manusia. Selain itu, frasa *bisa menghentikan hujan* menunjukkan pemberian kekuatan mengendalikan alam kepada pohon, sehingga *kanyaho* digambarkan seolah-olah memiliki daya dan perilaku seperti manusia. Terakhir, frasa *bisa memikat si burung liar* menggambarkan burung liar sebagai makhluk bebas yang tidak mudah dikendalikan. Meskipun demikian, dalam *parno* adat ini, *kanyaho* diberikan kemampuan untuk *memikat burung liar*, yang menunjukkan bahwa pohon tersebut seolah-olah bisa berinteraksi dengan alam dan mengendalikan hewan.

Alusi

Pada gaya bahasa kiasan alusi yang ditemukan dalam *parno* akad nikah ini, mengacu pada suatu hal atau kejadian yang sudah dikenal secara umum yang terdapat pada hewan. Frasa *puyuh beranak muda* merujuk pada burung puyuh puyuh yang memiliki ciri khas mudah berkembang biak. Digunakan untuk memberikan gambaran tentang harapan atau doa agar pasangan pengantin nantinya mendapatkan keturunan yang banyak. Gaya bahasa alusi dalam *parno* akad nikah terdapat pada kutipan berikut ini.

Tabel 5. Gaya Bahasa Alusi

No	Kutipan <i>Parno</i>
1	<i>Dari Samihauh ke Kutiu Tuwe naloik puyuh baranek mudo Sembauh ku angkauk padeu yang Maha Kuase Maeh kupintauk padeu yang tuwe Berikuk selau kepadeu kite yang banyak...kamai ndek paragoi sepateh duo</i>

Dari tabel tersebut, data berupa gaya bahasa alusi yang berhasil ditemukan berjumlah 1 data. Alusi yang digunakan yaitu mengacu pada kejadian yang sudah dikenal secara umum, yaitu *burung puyuh* yang memiliki ciri khas mudah berkembang biak. Agar lebih mudah untuk dipahami, peneliti akan menjabarkan beberapa penjabaran dari data di atas.

- (5) *Dari Samihauh ke Kutiu Tuwe naloik **puyuh baranek mudo**
Sembauh ku angkauk padeu yang Maha Kuase
Maeh kupintauk padeu yang tuwe
Berikuk selau kepadeu kite yang banyak...kamai ndek paragoi sepateh duo*

Terjemahan:

Dari Semerah ke Koto Tua mencari **puyuh beranak muda**
Sembah ku angkat kepada yang Maha Kuasa
Maaf ku mohon kepada yang tua
Serta salam kepada kita yang banyak... kami ingin berbicara sepatah dua

Dalam kutipan (5), terdapat gaya bahasa kiasan alusi pada frasa *puyuh baranek mudo* (*puyuh beranak muda*). Kata *puyuh* yang merujuk pada burung puyuh, sudah dikenal luas oleh masyarakat sebagai burung yang cepat berkembang biak. Kata ini digunakan sebagai kiasan untuk mengharap agar pasangan yang menikah akan diberkahi dengan keturunan yang banyak, kebahagiaan, dan kehidupan rumah tangga yang penuh berkah.

Epitet

Epitet merupakan gaya bahasa yang menyiratkan sifat atau ciri khas individu atau objek tertentu melalui frasa deskriptif yang berfungsi sebagai penanda identitas. Dalam *parno* akad nikah, epitet digunakan untuk menggambarkan karakter kepemimpinan adat.

Contohnya ungkapan *Ninik Mamak berdada lapang* yang mencerminkan sifat kepemimpinan Ninik Mamak/Rio yang bijaksana, terbuka, dan mampu menerima serta menyelesaikan berbagai persoalan Anak Betina, khususnya dalam urusan pernikahan. Epitet ini menegaskan peran Ninik Mamak sebagai pemimpin adat yang mengedepankan kebijaksanaan, ketenangan, dan kelapangan hati dalam menjalankan tanggung jawabnya. Gaya bahasa kiasan epitet dalam *parno* pernikahan terdapat pada kutipan berikut ini.

Tabel 6. Gaya Bahasa Epitet

No	Kutipan <i>Parno</i>
1	<i>Bak kateu selukiu adok jangi ngate...</i> <i>Ninik Mamauk badadeu lapau</i> <i>Bajenjai naek ke tuweu Depatai</i> <i>Batakeh turang ke Anek Jantoi</i> <i>Menuhuk ske ngi tigeu takauh, menuhuk adok dali neghiu...</i>

Dari tabel tersebut, data berupa gaya bahasa alusi yang berhasil ditemukan berjumlah 1 data. Epitet yang menyiratkan sifat tau ciri khas ari individu atau objek tertentu, yaitu sifat dari Ninik Mamak yang menggunakan frasa *berdada lapang*. Agar lebih mudah untuk dipahami, peneliti akan menjabarkan beberapa penjabaran dari data di atas.

- (6) *Bak kateu selukiu adok jangi ngate...*
Ninik Mamauk badadeu lapau
Bajenjai naek ke tuweu Depatai
Batakeh turang ke Anek Jantoi
Menuhuk ske ngi tigeu takauh, menuhuk adok dali neghiu...
Terjemahan:
Bak pepatah adat mengatakan....
Ninik Mamak **berdada lapang**
Berjenjang naik ke tetua Depati
Bertakah turun ke Anak Jantan
Mengikuti sko yang tiga takah, mengikuti adat dalam negeri...

Dalam kutipan (6), gaya bahasa kiasan **epitet** tampak pada frasa *badadeu lapau* (*berdada lapang*) yang menggambarkan sifat Ninik Mamak sebagai pemangku adat. Epitet ini menekankan karakter terbuka, besar hati, dan bijaksana dalam menjalankan peran kepemimpinan adat. Kata *lapang* melukiskan kemampuan Ninik Mamak menyelesaikan persoalan, khususnya terkait pernikahan Anak Betina, dengan penuh pengertian dan kebijaksanaan.

Sinekdoke

Pada gaya bahasa kiasan sinekdoke yang ditemukan dalam *parno* akad nikah ini, menggunakan bagian dari sesuatu untuk mewakili keseluruhan (*pars pro toto*). Menggunakan frasa *setikar kita yang duduk*, pada kutipan tersebut merujuk pada keseluruhan orang yang hadir dalam acara pernikahan yang dilaksanakan. Penggunaan kata *setikar* ini, menggambarkan seluruh hadirin yang ikut serta dalam acara tersebut. Hal ini juga ditemukan dalam kutipan *parno* akad nikah lainnya. Penjelasan ini memperlihatkan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang lebih mendalam dengan menggunakan simbolis terhadap sesuatu yang lebih luas, meskipun hanya merujuk pada bagian tertentu saja. Gaya bahasa ini memperkaya makna dalam acara tersebut dan memberikan nuansa yang lebih hidup pada *parno* akad nikah ini. Gaya bahasa kiasan sinekdoke ditemukan dalam kutipan *parno* akad nikah berikut ini.

Tabel 7. Gaya Bahasa Sinekdoke

No	Kutipan <i>Parno</i>
1	<i>Ooo... sarapek-rapek kite ngi dudoik</i> <i>Yang dipampo lante, disungkuk atauk, kiri-kanan dilingku dindong, di bawoih alau jangi malinteu, ka datoih babumbung salayang pirauk, ka bawoih baalaih sendai, dudoik basentiu lutangk, tegok basentiu bahiu. Kok kcaik Kaye leh banamo, kok gedo kaye leh bagelo pulo</i>

-
- 2 Kemudian daripadeu iteuh, kamai Anek Jantoi Anek Batine leh berkembang lapeaik babenti tikau, bapiyuk gedoi batungkiu jaroi, leh ngenengoh berupa hidangan, kaleu ado yang basaluh letek salauh aju, baik berupa nasai sekepau, lau mangenyau bagi Kaye, ayai sategoik lau malepoih aeuh bagi Kaye
-

Dari tabel tersebut, data berupa gaya bahasa sinekdoke yang berhasil ditemukan berjumlah 2 data. Sinekdoke yang digunakan bagian dari sesuatu untuk mewakili keseluruhan dengan menggunakan kata *setikar*. Maksudnya yaitu menggambarkan orang-orang yang hadir pada acara pernikahan tersebut. Agar lebih mudah untuk dipahami, peneliti akan menjabarkan beberapa penjabaran dari data di atas.

- (7) Ooo... *sarapek-rapek* kite ngi dudoik

Yang dipampo lante, disungkuk atauk, kiri-kanan dilingku dindong, di bawoih alau jangi malinteu, ka datoih babumbung salayang pirauk, ka bawoih baaluh sendai, dudoik basentiu lutangk, tegok basentiu bahiu. Kok kcaik Kaye leh banamo, kok gedo kaye leh *bagelo* pulo

Terjemahan:

Oo... *setikar* kita yang duduk

Yang di bawah langit, di tutupi atap, kiri kanan sekeliling dinding, di bawah loteng yang melintang, ke atas puncak yang perak, ke bawah ber alas pondasi, duduk bersentuh lutut, berdiri bersentuh bahu. Dari kecil Anda sudah bernama, sudah besar Anda *bergelar* pula

Dalam kutipan (7) terdapat gaya bahasa kiasan sinekdoke pada kata *sarapek* (*setikar*), yang bermakna sebagian untuk keseluruhan. Kata *sarapek* mewakili kehadiran lengkap para tetua adat, teganai, lurah, dan kepala desa dalam acara pernikahan atau penyampaian hajat.

Pada baris terakhir, kata *bagelo* (*bergelar*) juga merupakan sinekdoke, yakni bagian yang mewakili keseluruhan. Gelar yang diterima tetua adat mencerminkan keseluruhan peran, kedudukan, dan tanggung jawab yang diemban dalam struktur masyarakat adat.

Metonimia

Gaya bahasa kiasan metonimia dalam *parno* akad nikah tampak pada penggunaan frasa *sirih dan pinang*, yang tidak dimaknai secara harfiah sebagai tumbuhan, melainkan sebagai simbol perangkat adat untuk meminta izin memulai *beparno*. Sirih dan pinang disajikan kepada pemangku adat dan dimakan sebelum *parno* dimulai sebagai bentuk penghormatan. Dengan demikian, frasa tersebut berfungsi sebagai metonimia yang mewakili simbol adat dan penghormatan kepada tokoh adat dalam prosesi pernikahan. Gaya bahasa kiasan metonimia terdapat pada kutipan *parno* akad nikah berikut ini:

Tabel 8. Gaya Bahasa Metonimia

No	Kutipan <i>Parno</i>
1	<i>Bak kateu selukiu adok ngate</i> <i>Kamai mangenengoh sihaih ngan sapalanto</i> <i>Sihaih ngi jadiu sihuih tanye</i> <i>Pinau ngi jadiu pine tuwaik</i> Terjemahan: Bak pepatah adat mengatakan Kami mengenengah sirih dengan seperangkatnya Sirih itu menjadi sirih Tanya Pinang itu menjadi pinang untuk bertanya

Dari tabel tersebut, data berupa gaya bahasa metonimia yang berhasil ditemukan berjumlah 1 data. Metonimia yang digunakan memiliki hubungan yang dekat seperti *sirih dan pinang* yang merupakan seperangkat alat untuk sebuah penghormatan ketika ingin memulai *parno*. Agar lebih mudah untuk dipahami, peneliti akan menjabarkan beberapa penjabaran dari data di atas.

Dalam kutipan (8), terdapat gaya bahasa kiasan metonimia pada kata *sihaih* (*sirih*) yang bukan merujuk pada daun sirih secara harfiah, melainkan melambangkan perangkat adat atau simbol dalam upacara pernikahan yang digunakan untuk memulai percakapan atau proses *beparno*, seperti dalam prosesi akad nikah.

Kata *pinau* (pinang) tidak dimaknai secara harfiah, tetapi melambangkan sarana bertanya dan meminta izin dalam adat. Perangkat adat seperti sirih dan pinang berfungsi sebagai simbol penghormatan kepada pemangku adat, yaitu Depati dan Ninik Mamak. Penyerahan dan penerimaan perangkat tersebut dalam proses *beparno* menandai keterlibatan serta otoritas pemangku adat dalam menentukan keputusan dan jalannya prosesi pernikahan adat.

Antonomasia

Antonomasia merupakan bentuk khusus sinekdoke yang menggunakan epitet untuk menggantikan nama diri dengan gelar atau jabatan. Dalam *parno* akad nikah, antonomasia tampak pada penggunaan gelar *Bapoik Ske/Depati* dan *Ninik Mamak/Rio* untuk menyebut pemangku adat. Gelar tersebut mencerminkan peran, otoritas, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan persoalan serta mengatur prosesi adat, sehingga berfungsi bukan sekadar sebagai penanda nama, melainkan sebagai simbol struktur sosial dan pelestarian tradisi adat. Gaya bahasa kiasan antonomasia terdapat dalam kutipan *parno* akad nikah berikut ini:

Tabel 9. Gaya Bahasa Antonomasia

No	Kutipan <i>Parno</i>
1	<i>Jadi mitu Kaye tuweu Bapoik ske/Depati jangi dipake... Tinggau dipandau dari jaoih, gedo dulu basuwe ialah Kaye tuweu Depatai uhau bekuase dali negehiu</i>
2	<i>Jadi mitang kaye tuweu Riye... Bak kateu selukiu adok ngate Malayau sampe ka pulo Mangimbauh manuju tangkoi Manyumpangk mek trase di lidoih Kaleu parne tentiu ado tumbiuk tentenyiu</i>

Berdasarkan tabel tersebut, ditemukan 2 data gaya bahasa antonomasia. Antonomasia digunakan untuk menggantikan nama diri pemangku adat dengan gelar yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab adat yang diemban. Data tersebut dijabarkan lebih lanjut pada pembahasan berikut.

*Jadi mitu Kaye tuweu **Bapoik ske/Depati** jangi dipake...*

Tinggau dipandau dari jaoih, gedo dulu basuwe ialah Kaye tuweu Depatai uhau bekuase dali negehiu

Terjemahan:

Jadi begini Anda tua **Bapak Sko/Depati** yang dipakai...

Tinggi dipandang dari jauh, besar dulu bertemu ialah Anda Bapak Depati orang yang berkuasa dalam negeri

Dalam kutipan (9) terdapat gaya bahasa kiasan antonomasia pada sebutan *Bapoik Ske/Depatai* (Bapak Sko/Depati), yaitu gelar bagi pemegang sko sebagai dewan tertinggi adat. Depati berfungsi sebagai tempat Anak Betina bertanya dan mengadu, pengambil keputusan yang adil, serta hakim adat dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam adat pernikahan, Depati menjadi tetua yang wajib mengetahui setiap hajat Anak Betina yang disampaikan melalui Rio atau Ninik Mamak.

Paronomasia

Paronomasia atau pun merupakan gaya bahasa yang memanfaatkan kemiripan bunyi dengan perbedaan makna. Dalam *parno* akad nikah, paronomasia ditemukan pada penggunaan kata *jatuh* yang memiliki makna berbeda sesuai konteks. Kata *jatuh* digunakan untuk menggambarkan peristiwa fisik, seperti tas yang jatuh ke dalam lubang, serta makna simbolik, yaitu pembicaraan yang *jatuh* atau tertuju kepada Tua Rio. Penggunaan paronomasia ini tidak hanya memperindah tuturan, tetapi juga merefleksikan struktur sosial adat dan kehalusan bahasa dalam prosesi pernikahan adat. Gaya bahasa kiasan pun atau paronomasia terdapat dalam kutipan *parno* akad nikah berikut ini:

Tabel 10. Gaya Bahasa Pun atau Paronomasia

No	Kutipan <i>Parno</i>
1	<i>Ado ugo papateh adok jangi ngate</i> <i>Lah lame manyande rago</i> <i>Ndek dibuwo ka dali kota</i> <i>Rupeunyu jatoih ka dali payeu</i> <i>Oo... leh lame kamai parago, naloik tumbiuk kate rupeunyu jatoih ugo ngusui kaye tuweu Riye...</i> Terjemahan: Ada juga pepatah ada mengatakan Sudah lama menyandang tas Ingin dibawa ke dalam kota Rupanya jatuh ke dalam lubang Oo... sudah lama kami berbicara, mencari lawan berbicara rupanya jatuh kepada Anda Tua Rio...

Dari tabel tersebut, data (10) berupa gaya bahasa pun atau paronomasia yang berhasil ditemukan berjumlah 1 data. Menciptakan permainan kata yang memiliki dua makna yang berbeda. Agar lebih mudah untuk dipahami, peneliti akan menjabarkan beberapa penjabaran dari data di atas

Dalam kutipan (10) terdapat penggunaan gaya bahasa kiasan pun atau paronomasia pada kata *jatuh* yang muncul pada baris keempat dan keenam. Pada ungkapan *rupeunyu jatoih ka dali payeu*, kata *jatuh* bermakna berpindah atau masuk ke suatu tempat yang tidak terduga. Sementara itu, pada ungkapan *rupanya jatuh kepada Anda Tua Rio*, kata *jatuh* bermakna tujuan pembicaraan yang akhirnya tertuju kepada Tua Rio atau Ninik Mamak. Kesamaan bunyi dengan perbedaan makna ini menunjukkan penggunaan paronomasia yang disesuaikan dengan konteks dalam *parno* adat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 39 data gaya bahasa kiasan dalam *parno* akad nikah masyarakat Desa Koto Dian, Kecamatan Hamparan Rawang, dengan dominasi metafora sebanyak 21 data gaya bahasa persamaan atau simile sebanyak 4 data, disusul alegori dan personifikasi masing-masing 3 data, sinekdoke dan antonomasia masing-masing 2 data, serta alusi, epitet, metonimia, dan paronomasia masing-masing 1 data. Seluruh gaya bahasa tersebut umumnya diungkapkan dalam bahasa Melayu Kerinci dan banyak memanfaatkan diksi yang bersumber dari unsur alam, seperti gunung, hutan, hewan, dan tumbuhan, yang mencerminkan kedekatan masyarakat dengan lingkungan alamnya. Penggunaan simbol alam dalam metafora dan simile berfungsi untuk menyampaikan harapan, nilai, dan makna pernikahan secara simbolik dan mendalam. Dominasi kedua gaya bahasa tersebut menunjukkan efektivitasnya dalam menegaskan nilai adat, kesakralan prosesi pernikahan, serta pentingnya pelestarian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Desa Koto Dian.

Daftar Pustaka

- Azizah, R. N., & Marfina, E. (2023). Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi Ketika Rakyat Pergi Karya Wiji Thukul. *Suara Bahasa: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(02), 103–116. <https://journal.eduartpia.id/index.php/suarabahasa/article/view/31>
- Hardiyandra, Heryanto, E., Hendripal, Darsa, R., Indrayadi, T., Fadhlán, Pardizal, Z., Saputra, D., Nukman, Ismet, Goffar, A., Akhrizal, W., Hadi, P., Sapriadi, Kejora, Juned, Y., Hasmita, E., Nurhayati, Hendra, ... Hardeansyah, F. (2023). *Budaya: Kota Sungai Penuh* (Pertama). Bogor: Hanifa Media Kreasi.
- Kapidin, E. N., Akhyaruddin, A., & Nurfadilah, N. (2024). Penggunaan Gaya Bahasa Perumpamaan dalam *Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudiro*. *Jurnal Bindo Sastra*, 7(2), 65-70. DOI: <https://doi.org/10.32502/jbs.v7i2.7040>
- Kerap, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa* (10 ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Khusairi, H., & Mandala, I. (2022). Perkawinan Adat: Analisis Hukum dan Sistem Perkawinan di Kerinci dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, 21(2), 227–242. <https://doi.org/10.20414/ijhi.v21i2.565>
- Kusmana, A. .. (2020). Pemetaan Tradisi Lisan di Provinsi Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9202>.
- Lafamane, F. (2020). Kajian Stilistika: Komponen Kajian Stilistika. *OSF Preprints*.
- Lizarman, D., & Dewi, S. F. (2019). Tradisi Uang Jaminan dalam Adat Perkawinan di Desa Paling Serumpun Kota Sungai Penuh Kerinci. *Journal of Civic Education*, 2(5), 363–370. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i5.282>
- Lubis, H. P. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhiringantoro. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(3), 185–189. <https://doi.org/10.56799/jceki.v1i3.145>
- Milla, S., Ilmi, M. ., Amella, F. d. ., Rahmayanti, R., Margiono, R., Wahyudi, A. ., Manik, A. D. ., Amands, D. ., Reviona, S., Nasrun, M. R. ., Tarigan, M. E. ., Nurmawati, E., Ramadayani, E., Simanjuntak, K., Purtia, Y., Prabolowi, A., Hidayat, R., Rejeki, M. S., Alamsari, P., ... Hardiansyah, R. (2024). *Ragam Budaya: Jambi*. Bengkulu: CV. Brimedia Global.
- Miza, S., & Istiqomah, M. (2021). Nilai Budaya dalam Teks Parno Adat Pernikahan Masyarakat Desa Sungai Liuk Kota Sungai Penuh. *Jurnal Diglosia*, 5(1). [https://ejournal.unma.ac.id/index.php/diglosia/issue/archi ve](https://ejournal.unma.ac.id/index.php/diglosia/issue/archi%20ve)
- Nur Anisa, D. S. (2025). STRUKTUR SASTRA LISAN MANTRA PENGOBATAN. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 219–228. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>.
- Nora, R. (2022). Gaya Bahasa di Lirik Lagu Tulus dalam Album Manusia (Sebuah Kajian Semantik). *JLELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 2(2), 93–110. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2022.9927>
- Safira, S. (2025). *Inovasi Pembelajaran Menulis: Mengoptimalkan Project Based Learning Menggunakan Media Film Pendek*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Pajri, A., & Fitrah, Y. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Parno Adat Perkawinan Dan Persepsi Masyarakat Tigo Luhah Semurup Kerinci: Suatu Kajian Sosiologi Sastra. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 713–723. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.8117>
- Pintubatu, N. R., Tarigan, H., & Setiawan, D. S. A. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel “Seperti Sungai Yang Mengalir” Karya Paulo Coelho. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 9–18. <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i1.141>
- Pradopo, J. R. (2021). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramesti, P. D. M. Y., & Hermawan, S. G. (2025). *YLinguistik Terapan*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Purnama, M. R., & Fadillah, S. M. (2025). Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.61132/jkaipbaku.v1i1.27>
- Rabiantari, N. (2024). *Analisis Gaya Bahasa Pada Pantun Pernikahan Melayu Desa Riam Bunut dan Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas VII (Kajian Stilistika)*. Tesis: IKIP PGRI Pontianak.
- Semadi, A. (2022). Hakikat Dan Fungsi Sastra Lisan Dalam Memuliakan Pendidikan Budi Pekerti. *Widyasrama*, 0852, 1–16. <https://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyasrama/article/view/1293>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Viki Diyanti. (2021). Sapaan Kekerabatan Bahasa Kerinci Di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci. *BAHTERA Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(2), 248–259. <https://doi.org/10.21009/bahtera.202.10>